

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suku Baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan administratifnya berada di sekitar Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.<sup>1</sup> Masyarakat Baduy populer disebut dengan istilah Orang *Kanekes*, bahkan dalam referensi tertentu menyebut mereka sebagai orang *Rawayan*. Sebutan tersebut (baca: Baduy) dikaitkan dengan dua hal. *Pertama*, dikaitkan dengan nama lokasi, gunung, dan sungai di daerah Kanekes, yaitu lokasi Baduy, Gunung Baduy, Sungai Cibaduy yang letaknya berdekatan. *Kedua*, dikaitkan dengan suku Baduwi di tanah Arab yang dipandang rendah tingkat hidup dan peradabannya, terpencil di padang pasir, dan suka berpindah-pindah tempat menetapnya.<sup>2</sup>

Mengenai asal-usul suku Baduy menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa Suku Baduy merupakan pelarian dari keturunan Punggawa negeri Pajajaran, demikian juga menurut versi yang lain ialah masyarakat pelarian atau pengungsi dari Kerajaan Banten Lama yang terdesak oleh penyiaran agama Islam, mereka adalah para pengikut setia Pucuk Umum, penguasa Kerajaan Banten Lama yang menolak takluk kepada Maulana Hasanuddin dan kemudian pergi ke arah selatan dan menetap di wilayah Desa Kanekes sekarang. Namun pendapat-pendapat tersebut terkadang berbeda dengan pengakuan berdasarkan penuturan

---

<sup>1</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2010), p. 78

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Sunda – Alam, Manusia, dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), p. 81

---

orang Baduynya sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ayah Mursid (Wakil Jaro Tangtu Cibeo, Baduy Dalam) bahwa mereka ialah masyarakat asli di tempat yang mereka tempati sekarang (Desa Kanekes) dan merupakan keturunan langsung dari Adam Tunggal sebagai utusan dari sang pencipta untuk meneguhkan mempatuhkan wiwitan sesuai dengan hasil musyawarah awal waktu menciptakan alam semesta ini.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai sejarah Baduy berarti tidak bisa lepas dari Banten sebagai tempat dimana komunitas adat itu berada. Telah sedikit dijelaskan diatas bahwa ada keterkaitan mengenai sejarah awal Kesultanan Banten dan Suku Baduy, yang menurut penuturan tokoh-tokohnya kesukuan mereka telah ada jauh sebelum Kesultanan Banten terbentuk. Kesultanan Banten yang berdiri pada tahun 1552 dengan raja pertamanya Maulana Hasanuddin tersebut pastinya sudah menyiarkan Islam ke berbagai penjuru Banten. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut bahwa proses Islamisasi di Banten pun pasti telah sampai hingga ke Suku Baduy yang sampai sekarang masih terus berlangsung.

Bagaimana awal mula proses Islamisasi di Baduy berlangsung? Dan siapa tokoh yang diutus untuk melakukan Islamisasi tersebut? Itu mungkin yang menjadi pertanyaan pokok dalam hal ini. Namun, hal menarik yang patut diangkat dan dikaji ialah bahwa di lingkungan Suku Baduy tersebut ternyata telah ada sebuah komunitas Islam sejak lama bermukim di kawasan tanah ulayat suku Baduy. Perkampungan yang ditempati komunitas Islam itu bernama Kampung Cicakal Girang. Berdasarkan riwayat yang penulis peroleh, perkampungan ini telah ada

---

<sup>3</sup> Keterangan ini penulis peroleh langsung dari Ayah Mursid ketika penulis melakukan kegiatan Praktikum Propesi Mahasiswa (PPM) Jurusan SKI pada tanggal 04 September 2016.

---

sejak masa Kesultanan Banten. Tentunya hal ini merupakan bukti nyata adanya proses Islamisasi yang dilakukan di Baduy.

Cicakal Girang adalah ialah satu-satunya kampung Baduy yang sebagian besar penduduknya merupakan pemeluk agama Islam<sup>4</sup>. Kampung ini adalah salah satu pemukiman yang tercatat resmi secara administrasi di Desa Kanekes sebagai tempat bermukimnya 11.000 jiwa Etnis Baduy dengan menempati urutan RW 08/RT 1, 2 dan 3 serta tercantum pula pada peta Tanah Ulayat Baduy yang dikukuhkan dalam PERDA No. 32 Tahun 2001.<sup>5</sup>

Berdasarkan tradisi lisan yang dikemukakan tokoh-tokoh Baduy, riwayat Kampung Cicakal Girang ini berawal dari persoalan jauhnya jarak yang harus ditempuh warga Baduy (apalagi warga Baduy Dalam) yang akan melakukan pencataan pernikahan yang dilakukan di Leuwidamar. Atas persoalan tersebut, lembaga adat mengajukan permohonan kepada Sultan Banten untuk menempatkan warga muslim di wilayah Desa Kanekes. Cicakal Girang ialah kampung yang diperuntukan bagi Ki Ahum dan keluarganya selaku utusan dari Kesultanan Banten yang bertugas untuk membantu sebagai Penghulu dalam acara pernikahan di suku Baduy serta urusan-urusan lain seperti mengurus jenazah bagi orang Islam yang kebetulan meninggal dunia di wilayah Ulayat Baduy.<sup>6</sup>

Istilah Cicakal Girang sendiri berasal dari kata "Cicukul" atau '*nyukulkeun*', yang bermakna "air sungai yang menjadi/bersemi". Jaro Daenah mengatakan bahwa nama kampung ini pun bisa diambil dari

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Profil Masyarakat Baduy* (Jawa Barat: Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat), p. 9

<sup>5</sup> Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, p. 78

<sup>6</sup> Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, p.79-80

---

aliran air yang terdapat di tempat tersebut (Kampung Cicakal Girang.<sup>7</sup> Cicakal Girang berbatasan langsung dengan kampung Baduy Luar lainnya, yakni Cipaler yang berdekatan dengan Kampung Cicakal Hilir. Atas perannya membantu dalam bidang keadilan di lembaga adat, warga Cicakal Girang pun diberikan keleluasaan dalam melaksanakan ajaran Islam terbukti dari adanya beberapa sarana bangunan ibadah berupa Masjid dan Musholla.<sup>8</sup>

Cicakal Girang yang terletak di ujung barat Desa Kanekes, berbatasan langsung dengan Desa Keboncau Kecamatan Bojongmanik. Saat ini sudah berkembang menjadi tiga kampung baru (babakan)<sup>9</sup> yang masing-masing kampung memiliki masjid/musholla. Bentuk dan bahan bangunan rumah warga Kampung Cicakal Girang pun berbeda dengan yang digunakan pada masyarakat Baduy Luar maupun Baduy Dalam pada umumnya. Bangunan rumah warga Kampung Cicakal Girang sudah permanen berbeda dengan bangunan rumah orang baduy pada umumnya berupa rumah panggung.

Sejak tahun 1970-an mulai terlihat adanya pergeseran budaya ke arah modernisasi yang terjadi di Kampung Cicakal Girang. Perubahan tersebut bisa dilihat dari masyarakatnya yang mulai membangun rumah permanen yang terbuat dari bahan semen, pasir, dan batu bata, memiliki lantai keramik, genting dan sebagainya. Dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam, masyarakat Kampung Cicakal Girang juga menanam pohon cengkeh, kopi. Mereka juga sudah memelihara kerbau dan kambing,

---

<sup>7</sup> Berdasarkan wawancara penulis dengan Jaro Daenah, di kediamannya Kp. Kadu Ketug, Desa Kanekes, pada tanggal 14 Desember 2016.

<sup>8</sup> Diakses dari <http://udaysuhada.blogspot.co.id/2008/11/menyambut-seba-gede-cicakal-girang.html?m=1> tanggal 07 Desember 2016, pukul 18.00 wib

<sup>9</sup> Keterangan ini penulis peroleh dari Pak Sarpin (Kaur Pemerintah Desa Kanekes) dalam penyampaian materi di kegiatan Praktikum Propesi Mahasiswa (PPM) Jurusan SKI pada tanggal 06 September 2016

---

terdapat lahan pesasawahan, kolam ikan dan hal-hal tersebut merupakan perkara-perkara yang dilarang dalam adat Baduy. Termasuk cara berpakaian pun masyarakat Cicakal Girang berbeda dengan warga Baduy pada umumnya. Dalam amanat lembaga adat, warga Kampung Cicakal Girang dinyatakan sebagai warga yang bukan merupakan bagian dari komunitas adat Baduy, melainkan orang Islam yang ada di Desa Kanekes. Wajar bila tak ada kewajiban atas mereka untuk mengikuti upacara adat yang biasa dilakukan di Baduy.<sup>10</sup>

Hal yang menarik dari Kampung Cicakal Girang ini adalah keberadaan yang terdapat di dalam kawasan tanah ulayat Suku Baduy. Selain itu keterangan sejarah mengenai asal usul Kampung Cicakal Girang yang masih perlu digali dan ditelusuri, terlebih mengenai kebijakan dari lembaga adat Baduy terhadap Kampung Cicakal Girang menjadikan Kampung Cicakal Girang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Patut diketahui juga bahwa penelitian secara khusus mengenai Kampung Cicalak Girang juga belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena latar belakang diatas, melalui penelitian ini penulis berupaya mengungkap dan mengkaji mengenai perkampungan Islam di Baduy tersebut. Adapun pembahasannya meliputi sejarah dan perkembangan komunitas muslim di Kampung Cicakal Girang.

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap lebih jauh tentang Kampung Cicakal Girang. Hal yang diteliti mencakup sejarah dan perkembangan Kampung Cicakal Girang.

---

<sup>10</sup> <http://udaysuhada.blogspot.co.id> ...

---

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar?
2. Bagaimana Sejarah Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar?
3. Bagaimana Perkembangan Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian tentang Kampung Cicakal Girang, sedikitnya ada tiga tujuan yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang Kondisi Objektif Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar.
2. Mendeskripsikan dengan jelas mengenai Sejarah Kampung Cicakal, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar.
3. Mengetahui bagaimana perkembangan Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan semangat pengkajian sejarah yang masih perlu dicari dan digali, terutama yang berkaitan dengan Suku Baduy.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara bahasa arti dari 'Kampung' ialah kelompok rumah yang merupakan bagian kota,

---

kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak dibawah desa. Sedangkan arti dari per-kampung-an ialah kelompok rumah yang merupakan kampung, tempat berkampung (berkumpul).<sup>11</sup> Jadi, bisa dikatakan arti dari perkampungan Islam ialah kesatuan administrasi terkencil yang menempati wilayah tertentu sebagai tempat berkampungnya (berkumpul) orang-orang Islam.

Suatu kampung atau daerah diberikan nama atau julukan dengan istilah-istiah tertentu dikarenakan ada ciri khas yang melekat pada kampung tersebut yang membedakan dengan daerah di sekitarnya. Misalnya seperti kampung Cina/Tionghoa di Tangerang, disebut demikian karena kekhasan kampung yang sebagian besar penduduknya merupakan warga keturunan Tionghoa. Ada juga kampung Arab di Bogor, karena penduduknya kebanyakan merupakan warga keturunan Arab. Kekhasan kampung-kampung tersebut dikarenakan perbedaan yang mencolok dibandingkan daerah-daerah disekitar kampung tersebut. Kampung Cina maupun kampung Arab secara administratif tentu berada dalam kawasan di mana penduduknya merupakan warga pribumi asli yang sudah menetap sekian lama disekitar perkampungan tersebut. Dari kekhasan itu kita akhirnya bisa mencari tahu mengenai kampung yang memiliki julukan atau sebutan tertentu tersebut. Pengetahuan yang kita bisa dapatkan tersebut bisa kita telusuri dari segi historisnya ataupun dari segi lainnya.

Kaitannya dengan pembahasan yang akan penulis paparkan ialah bahwa terdapat suatu perkampungan Islam yang wilayah administrasinya terletak di dalam kawasan tahan ulayat suku Baduy. Baduy adalah suatu

---

<sup>11</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Lima (KBBI V)*, KBBI V APK versi : KBBI V 0.1.4 Beta (14), copyrigh 2016

---

komunitas adat yang ada di wilayah Banten Selatan, tepatnya secara administratif berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.<sup>12</sup> Berdasarkan cerita rakyat Banten, asal usul komunitas adat sunda ini memiliki banyak versi dan periwayatan yang sudah ditulis dalam berbagai buku, jurnal ataupun penelitian. Telah sedikit dijelaskan di latar belakang bahwa ada keterkaitan mengenai sejarah awal Kesultanan Banten dengan Suku Baduy yang menurut versi orang Baduynya telah ada jauh sebelum Kesultanan Banten terbentuk. Kesultanan Banten yang berdiri pada tahun 1552 dengan raja pertamanya Maulana Hasanuddin tersebut pastinya sudah menyiarkan Islam ke berbagai penjuru Banten termasuk sampai juga kepada Suku Baduy.

Lantas apa kaitannya antara Baduy yang terkenal akan prinsipnya yang teguh dalam memegang erat tradisi dan adat istiadat yang dititipkan para *karuhun-karuhun*<sup>13</sup> mereka dalam ajaran kepercayaan mereka yakni '*Sunda Wiwitan*'<sup>14</sup> dengan proses Islamisasi yang tengah berlangsung saat itu (baca: masa Kesultanan Banten)?. Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin dalam buku yang berjudul *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2010) pada bab awal buku tersebut membahas sedikit mengenai Perkampungan Islam yang ternyata telah ada sejak lama di Baduy. Perkampungan yang ditempati komunitas muslim itu bertempat di suatu daerah di kawasan ulayat Baduy. Nama kampung tersebut adalah Kampung Cicakal Girang. Hal yang menariknya ialah bahwa ternyata dalam Komunitas adat yang terkenal akan eratnya mereka memegang

---

<sup>12</sup> Zaenal Abidin dkk, *Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy* (Serang: PKSB Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab, IAIN "SMH" Banten), p. 1

<sup>13</sup> Nenek Moyang atau Leluhur. Penyebutan istilah '*Karuhun*' ini dikhususkan bagi masyarakat Sunda

<sup>14</sup> Lebih lengkapnya ialah '*Slam Sunda Wiwitan*', merupakan nama ajaran/kepercayaan yang diklaim secara 'khusus' oleh Suku Baduy.

---



tradisi dan adat istiadat ternyata tersemipil diwilayah adat mereka sebuah komunitas Islam yang telah ada sejak masa Kesultanan Banten.

Dalam buku tersebut dijelaskan sedikit mengenai asal usul adanya Kampung Cicakal Girang di Baduy. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tradisi lisan masyarakat Baduy bahwa Cicakal Girang ialah kampung yang sengaja diperuntukkan untuk Ki Ahum dan keluarganya selaku utusan dari Kesultanan Banten yang dipinta oleh lembaga adat Baduy untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan masyarakat mereka (Baduy Luar), megurusi jenazah orang muslim yang meninggal di kawasan Baduy, dan sebagainya. Dalam buku itu pun dijelaskan perkembangan Islam yang terjadi di Kampung Cicakal Girang. Buku lain yang mengulas mengenai Kampung Cicakal Girang ini yaitu buku *Baduy Dalam Selubung Rahasia* (Serang: Biro Humas & Protokol Setda Banten, 2012) tulisan Lukman Hakim. Namun kira-kira hanya sekitar lima halaman yang membahas mengenai keadaan Kampung Cicakal Girang sekarang.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam menyusun rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau, maka peneliti menggunakan metode historis.<sup>15</sup>

Sebagaimana telah disebutkan dimuka, metode historis itu bertumpu kepada empat langkah kegiatan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), p. 31

---

## 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Kuntowijoyo dalam bukunya menyebutkan bahwa sumber atau data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Kuntowijoyo menambahkan bahwa sumber-sumber yang dikumpulkan itu (menurut bahannya), dapat dibagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact (artefact)*.<sup>16</sup> Lebih jelasnya penulis menjabarkan tahapan heuristik ini sebagai berikut:

### a) Studi Pustaka

Dalam studi pustaka yang penulis lakukan ini, sebelum melakukan studi lapangan penulis mencoba mencari informasi mengenai topik yang akan penulis bahas dari beberapa referensi buku. Hal demikian sebagai bahan utama penunjang penulisan sejarah yang akan penulis buat. Sedikitnya ada lima buku utama yang menjadi bahan awal yang menjadi rujukan penulisan. Diantara buku-buku tersebut adalah buku *Sejarah Kabupaten Lebak* karya Nina Herlina Lubis, *Saatnya Baduy Bicara* karya Asep Kurnia dan Ahmad Sihabuddin, buku *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah* karya Suhada, buku *Baduy Dalam Selubung Ragasia* karya Lukman Hakim, dan yang terakhir buku karya Ade Jaya Suryani *Baduy Muslim – Misi, Konversi, dan Identitas*.

### b) Studi Lapangan

1. Observasi/pengamatan. Cara ini dilakukan dengan turung langsung ke lapangan/objek yang akan diteliti, yakni Kampung Cicakal Girang. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dengan melihat objek penelitian secara langsung. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah dokumentasi berupa foto-

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Penganatar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 73

foto keadaan lingkungan masyarakat Kampung Cicakal Girang dan umumnya Suku Baduy.

2. Interview/wawancara dengan para narasumber terkait yang bisa dijadikan rujukan untuk menjadi Informan dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Dalam hal ini penulis mencoba melakukan wawancara dengan Jaro Daenah (mantan Jaro/Kades Desa Kanekes selama 19 Tahun) selaku Tokoh Masyarakat Suku Baduy untuk menggali informasi mengenai Kampung Cicakal Girang, selain itu juga penulis mewawancarai Ayah Mursid selaku tokoh masyarakat Baduy Dalam yang merupakan Wakil Jaro Tangtu Cibeo, dan dari masyarakat Kampung Cicakal Girangnya penulis mewawancarai KH. Abdul Rosyid selaku tokoh masyarakat Kampung Cicakal Girang, Pak Empang Suparta selaku Ketua RT Kampung Cicakal Girang, Ustadz Ahmad Hidayat selaku Pendidik yang berperan besar dalam perkembangan pendidikan di Kampung Cicakal Girang.
3. Dokumnetasi. Studi dokumentasi penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen yang dimiliki Desa Kanekes terkait Kampung Cicakal Girang, cerita-carita rakyat tertulis, dan data-data dari kantor dinas terkait, antara lain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (BPCBS), dan Badan Asrip dan Perpustakaan Provinsi Banten, Perpusnas Jakarta.

## 2. Verifikasi/Kritik

Setelah penulis mengetahui secara persis topik dan sumber yang sudah penulis kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau kritik

---

sejarah, atau keabsahan sumber. Dalam tahapan ini penulis mencoba melakukan verifikasi data yang penulis peroleh sebelumnya melalui sumber-sumber tertulis (buku) mengenai Kampung Cicakal Girang dan mencoba membandingkannya dengan informasi hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap para narasumber terkait. Sebelumnya penulis hanya mendapatkan sedikit informasi bahwa Kampung Cicakal Girang merupakan perkampungan Islam yang berada di kawawan tanah ulayat Suku Baduy, dan sedikit ulasan bahwa kehidupan masurakatnya berbeda dengan kehidupan masyarakat suku Baduy. Setelah melakukan penelitian dan wawancara akhirnya penulis mendapatkan informasi lebih jelas daripada informasi yang penulis temukan dalam buku-buku yang telah penulis baca. Tokoh-tokoh yang berpengaruh di Cicakal Girang, tradisi keagamaan, kondisi perekonomian, dan kondisi pendidikan masyarakatnya yang sebelumnya belum penulis peroleh sebelum penelitian akhirnya bisa penulis ketahui.

Menurut Kuntowijoyo verivikasi ini ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.<sup>17</sup> Kritik ektern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber dalam hal ini penulis meneliti mengenai keaslian sumber atau materi yang diperoleh sehingga dapat mempermudah penulis dalam menuliskan materi yang akan dibahas. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya mitos (pengaruh subjektif) dalam teks di buku maupun keterangan yang diperoleh dari narasumber.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Penganatar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 77

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 69

---

### 3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian disusun interpretasi menyeluruh.<sup>19</sup>

### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Dalam hal ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>20</sup> Tahap ini merupakan penulisan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan menambahkan proses penyajian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah analisis masalah, maka penyajian dalam bentuk penulisan ini disampaikan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Historiografi dimulai dengan pendahuan di bab I. Disini dibicarakan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini yang menjadi kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan penulis untuk memulai penelitian dengan objek Perkampungan Islam di Baduy (Studi Historos dan Perkembangan Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekas, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak).

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 69

<sup>20</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), p. 2

---

Bab II berisi tentang kondisi objektif Kampung Cicakal Girang. Bab ini menguraikan tentang letak geografisnya serta kondisi demografinya, kemudian kondisi sosial keagamaan masyarakat Kampung Cicakal Girang, kondisi ekonomi dan mata pencarian, kondisi pendidikan, dan kondisi kesehatan masyarakat Kampung Cicakal Girang.

Bab III membahas tentang Sejarah Kampung Cicakal Girang, yang terdiri dari Baduy Sebelum Masuknya Islam, Masuknya Islam di Baduy, Terbentuknya Kampung Cicakal Girang, Respons Masyarakat Adat Baduy Terhadap Kehadiran Kampung Cicakal Girang, Peranan Kampung Cicakal Girang dalam Kelembagaan Adat Di Suku Baduy.

Bab IV membahas tentang Perkembangan Islam di Kampung Cicakal Girang, meliputi Sikap Lembaga Adat Suku Baduy Terhadap Kampung Cicakal Girang, Tokoh-tokoh yang Berperan Dalam Perkembangan Islam di Kampung Cicakal Girang, Perkembangan Sosial Keagamaan Di Kampung Cicakal Girang, Perkembangan Pendidikan Di Kampung Cicakal Girang, Perkembangan Perekonomian di Kampung Cicakal Girang, Pengaruh Organisasi Massa (Ormas) Islam Di Kampung Cicakal Girang

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan disertai dengan saran.

---